

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PERKALIAN PECAHAN DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DI KELAS V SDN 09 PASAMAN

Oleh:
Badriwarman, S.Pd

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 09 Pasaman berjumlah 20 orang siswa. Proses penelitian dilaksanakan dalam dua siklus pada pembelajaran perkalian pecahan menggunakan pendekatan konstruktivisme, siklus I dilanjutkan dengan siklus II yang meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I aktivitas guru 70% dan nilai aktivitas siswa juga 70%. Pada siklus 2 aktivitas guru 95% dan aktivitas siswa juga memperoleh nilai 90% bila dilihat dari penilaian pengetahuan. Hasil belajar siswa meningkat yaitu pada siklus I nilai rata-rata siswa 75,5 dengan nilai ketuntasan 70%, sedangkan siklus II nilai rata-rata siswa 90 dengan nilai ketuntasan 95%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka terlihatlah bahwa pendekatan konstruktivisme berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perkalian pecahan di kelas V SDN 09 Pasaman.

Kata Kunci: Pelaksanaan Pendekatan Konstruktivisme, Proses Pembelajaran perkalian pecahan

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu pengetahuan dasar yang berperan penting dalam perkembangan sains dan teknologi serta kehidupan manusia. Pendidikan Matematika memiliki peran yang penting karena matematika adalah ilmu dasar yang dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Melalui pembelajaran matematika siswa dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan cermat dalam memecahkan masalah. Tercapai atau tidak tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran matematika dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam memahami matematika dan memanfaatkan pemahaman tersebut untuk menyelesaikan permasalahan matematika atau permasalahan yang terkait dengan matematika salah satunya pada materi perkalian pecahan merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa SD khususnya di kelas V.

Pembelajaran perkalian pecahan sebaiknya diawali dengan perkalian pecahan sederhana agar siswa mudah memahami konsep awal dari perkalian pecahan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sri (2006:87) pembelajaran perkalian pecahan sebaiknya diawali dengan perkalian pecahan sederhana dan menggunakan alat peraga. Oleh karena itu, perkalian pecahan dimulai dari perkalian pecahan yang berpenyebut sama dan dilanjutkan dengan perkalian pecahan yang penyebut berbeda.

Berdasarkan pengalaman mengajar peneliti di kelas V SDN 09 Pasaman pada pembelajaran matematika khususnya perkalian pecahan, siswa kurang memahami konsep dari perkalian pecahan

tersebut. Misalnya, saat memecahkan masalah $\frac{1}{2} \times \frac{1}{3} = \dots?$, Hal ini dikarenakan pada saat melaksanakan pembelajaran perkalian pecahan, guru memberikan contoh soal yang dijelaskan di papan tulis. Setelah itu, siswa berlatih dari buku paket. Pendekatan yang kurang jelas dan minimnya penggunaan media yang dapat membangun pengetahuan siswa.

Hal ini menyulitkan siswa untuk memahami konsep perkalian pecahan dan mengurangi minatnya untuk mengikuti proses pembelajaran, yang pada akhirnya menyebabkan siswa mengganggu teman dan lebih banyak bermain. Kurangnya pemahaman siswa tentang konsep perkalian akan mempengaruhi prestasi akademik mereka sekitar 40% dari 20 siswa yang nilainya tidak memenuhi standar ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah, yaitu 65.

Berdasarkan permasalahan di atas, salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar perkalian pecahan penyebut berbeda di kelas V SDN 09 Pasaman adalah dengan mengadopsi pendekatan konstruktivis. Menurut Wina (2009: 264), metode konstruktivisme adalah "proses membangun atau merangkai pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman". Dalam pendekatan konstruktivisme, siswa harus membangun pengetahuan dalam pemikirannya sendiri, dan guru hanya dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menggunakan ide-idenya sendiri, mengajaksiswa untuk menyadari dan secara sadar menggunakan strategi pembelajaran mereka sendiri untuk belajar sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut *Tytler* (dalam Nono 2007:8.8-8.9) penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran memiliki beberapa kebaikan, di antaranya: 1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan dengan bahasanya sendiri, 2) memberikan pengalaman yang sesuai dengan gagasan awal siswa, 3) memberikan kesempatan berfikir kepada siswa, 4) memberikan kepada siswa kesempatan untuk mencoba gagasannya, 5) mendorong siswa agar menyadari kemajuan yang diperolehnya, dan 6) memberikan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan kebaikan nomor 1 dan 3 dari penggunaan pendekatan konstruktivisme, jelaslah bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran sangatlah baik, dimana siswa dapat membangun sendiri konsep pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Melihat kebaikan dari pendekatan konstruktivisme, maka peneliti akan menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Perkalian Pecahan dengan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas V SDN 09 Pasaman”.

1.1 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran perkalian pecahan dengan pendekatan konstruktivisme di kelas V SDN 09 Pasaman?
2. Bagaimanakah hasil belajar perkalian pecahan dengan pendekatan konstruktivisme di kelas V SDN 09 Pasaman?

1.2 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran perkalian pecahan dengan pendekatan konstruktivisme di kelas kelas V SDN 09 Pasaman. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan:

- a. Pelaksanaan pembelajaran perkalian pecahan dengan pendekatan konstruktivisme di kelas kelas V SDN 09 Pasaman.
- b. Hasil belajar perkalian pecahan dengan pendekatan konstruktivisme di kelas kelas V SDN 09 Pasaman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas dibidang pendidikan dengan materi perkalian pecahan. Dalam penelitian tindakan kelas, kegiatan tertentu dilakukan berdasarkan masalah yang ditemukan di lapangan. Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran pecahan perkalian di kelas V. Peneliti dilakukan dengan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart, dia menjelaskan (dalam Ritawati 2008:69)

bahwa, “Proses penelitian merupakan proses daur ulang atau siklus yang dimulai dari aspek : mengembangkan perencanaan, melakukan tindakan sesuai rencana, melakukan observasi terhadap tindakan dan melakukan refleksi terhadap perencanaan, kegiatan tindakan dan kesuksesan hasil yang diperoleh”. Alur penelitian dapat digambarkan seperti bagan pada halaman berikut:

a. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan observasi latar SD, guru dan proses pembelajaran perkalian pecahan penyebut berbeda di kelas V SD untuk mengidentifikasi masalah dengan pendekatan konstruktivisme.

b. Alur Penelitian

c. Prosedur Penelitian

1. Tahap Perencanaan

Sesuai dengan rumusan masalah, rencana tindakan dilakukan pada pembelajaran perkalian pecahan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Kegiatan ini dimulai dengan merumuskan rancangan tindakan yaitu dengan merencanakan kegiatan sebagai berikut ;

- a. Menetapkan jadwal penelitian.
- b. Mengkaji Kurtilas Matematika SD, buku paket kelas V dan buku Matematika yang relevan.
- c. Menyusun rancangan tindakan berupa model rancangan pelaksanaan pembelajaran.
- d. Membuat soal yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
- e. Menyusun lembar pengamatan, guru dan siswa.
- f. Mendiskusikan cara pengumpulan data dalam pelaksanaan observasi kegiatan dilakukan bersama observer.

2. Tahap Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, kegiatan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti sebagai guru melaksanakan pembelajaran perkalian pecahan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme sesuai dengan rancangan pembelajaran yang dibuat.
- b. Observer melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan.
- c. Peneliti dan observer melakukan diskusi terhadap tindakan yang dilakukan, kemudian melakukan refleksi. Hasilnya dimanfaatkan untuk penyempurnaan kearah perbaikan selanjutnya.

Tahap pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam dua siklus, tindakan pada setiap siklus difokuskan pada penerapan pembelajaran perkalian berpenyebut berbeda dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme.

3. Tahap Pengamatan

Pengamatan terhadap tindakan pembelajaran perkalian pecahan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan tindakan

berlangsung. Hal ini dilakukan dengan intensif, objektif dan sistematis. Pengamatan dilakukan oleh observer pada saat guru melaksanakan tindakan pembelajaran. Pengamatan dilakukan secara terus menerus mulai dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pengamatan pada masing-masing siklus sangat berkaitan erat, karena pengamatan yang dilakukan pada siklus pertama mempengaruhi penyusunan tindakan pada siklus kedua. Hasil pengamatan ini kemudian didiskusikan dengan guru kelas sebagai pengamat (observer) dan diadakan refleksi.

4. Tahap Refleksi

Tahap refleksi ini dilakukan setiap satu kali siklus berakhir. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisa tindakan yang baru dilaksanakan, mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, serta melakukan penyimpulan data yang diperoleh. Hasil kegiatan refleksi pada setiap tindakan digunakan untuk menyusun simpulan terhadap hasil tindakan siklus I.

2.1 Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data penelitian berupa hasil pengamatan dan hasil tes dari pembelajaran penanaman konsep perkalian pecahan pada siswa kelas V SD. Data tersebut berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian diperoleh dari proses pembelajaran tentang perkalian pecahan yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran serta perilaku guru dan siswa.

2.2 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

a. Teknik pengumpulan data

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan dan hasil tes, yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Lembaran pengamatan

Tujuannya untuk mengamati kegiatan guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan tindakan, serta mengkaji sejauh mana pemberian tindakan menghasilkan perubahan sesuai yang dikehendaki peneliti. Berpedoman pada lembar pengamatan, observer mengamati apa yang terjadi dalam proses pembelajaran.

2. Tes

Tes digunakan untuk memperkuat data yang terjadi dalam kelas terutama pada bagian penguasaan materi pembelajaran perkalian pecahan berpenyebut berbeda dari siswa. Yang akan dilakukan adalah menguji siswa untuk memahami pemahamannya tentang perkalian pecahan.

b. Instrumen penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan memanfaatkan teknik-teknik pengumpulan data di atas. Peneliti juga berperan sebagai perencana dan pelaksana (praktisi) pembelajaran di kelas. Peneliti sebagai instrumen utama bertugas menyaring, menilai, menyimpulkan, dan memutuskan data yang digunakan (Bogdan dalam Lukas, 2002:129).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas memilih, menilai, menyimpulkan, dan memutuskan data yang digunakan. Selain itu, siswa dan rencana pelaksanaan pembelajaran juga menjadi instrumen dalam penelitian.

2.3 Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Seperti yang telah dijelaskan (dalam Ritawati, 2008:58) untuk penelitian tindakan kelas analisis datanya dilakukan dengan analisis data kualitatif yaitu berhubungan dengan hasil pengamatan, observasi, pencatatan lapangan, wawancara dan juga dengan analisis kuantitatif untuk yang berkaitan dengan hasil belajar.

Miles dan Huberman (dalam Ruswandi, 2007:195) memberikan langkah utama dalam analisis data kualitatif yaitu: "Reduksi data, sajian data, dan verifikasi/penyimpulan data". Jadi, data yang diperoleh direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan atau verifikasi. Tahap analisis yang demikian dilakukan berulang-ulang begitu data selesai dikumpulkan pada setiap tahap pengumpulan data dalam setiap tindakan.

Ritawati (2008:59) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menelaah seluruh data yang telah terkumpul, baik melalui observasi maupun pencatatan lapangan dengan melakukan proses transkripsi hasil pengamatan, penyeleksian dan pemilihan data. Data maksudnya disini adalah data tentang rancangan pembelajaran yang telah disusun, baik kegiatan yang dilakukan guru maupun siswa selama proses pembelajaran. Apakah guru maupun siswa ada melaksanakan kegiatan sesuai dengan rancangan yang telah disusun.
2. Mereduksi data meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian. Semua data yang terkumpul diseleksi dan dikelompok-kelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang relevan dianalisis dengan format analisis data yang telah dibuat, sedangkan data yang tidak relevan dengan rancangan yang telah disusun dibuang.
3. Penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi yang sudah direduksi. Data disajikan terpisah-pisah tetapi

setelah direduksi seluruh data dirangkum dan disajikan secara terpadu.

4. Menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil penelitian ini juga mengambil bentuk angka dan bilangan, karena bentuk hasil belajar dari nilai belajar atau tes siswa diperoleh di masing-masing analisis siklus dan pengolahan data. Dengan demikian, pengolahan data menggunakan analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan terhadap data yang berhubungan dengan angka-angka, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran maupun dari nilai suatu data seperti dari skor hasil tes atau hasil belajar (Notoatmodjo dalam Imron, 2005:14).

Menurut Dhydiat (dalam Rika, 2008:33), analisis data kuantitatif yaitu analisis data terhadap hasil belajar peserta didik dengan menggunakan persentase dari rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

f = frekuensi responden

N = jumlah responden

Nilai hasil belajar yang dimaksud dari pendapat ahli di atas adalah nilai hasil belajar yang mencakup tiga ranah kognitif. Kriteria rentangan nilai dari persentase data yang diperoleh menurut Penilaian Acuan Patokan (dalam Aderusliana, 2007:6) adalah:

A (sangat baik) 80% s.d. 100%

B (baik) 70% s.d. 79%

C (cukup) 60% s.d. 69%

D (kurang) \leq 59%

Ket: s.d adalah sampai dengan

Kriteria sukses dalam setiap tindakan adalah 75%. Hal ini sesuai dengan pandangan Susanto (Rika, 2008: 33) bahwa standar ketuntasan belajar adalah 75%. Hal ini juga dipertegas dalam BNSP (2006:12) bahwa:

Mengenai ketuntasan belajar setiap indikator dalam kurikulum, yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

Berdasarkan pendapat di atas, kriteria ideal ketuntasan belajar setiap tindakan adalah 75% dengan rentangan 75% - 100% sehingga dinyatakan bahwa pembelajaran tuntas dan apabila rentangannya \leq 74% maka dinyatakan bahwa pelajaran belum tuntas. Sementara, nilai ketuntasan perorangan dari setiap peserta didik yang

diharapkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) matematika di SDN 09 Pasaman adalah 65 atau 65%. Adapun rentangannya adalah peserta didik yang memperoleh nilai antara 65 - 100, maka peserta didik tersebut dinyatakan tuntas dalam mengikuti pelajaran. Apabila peserta didik tersebut memperoleh nilai \leq 59 maka dinyatakan bahwa peserta didik tersebut belum tuntas dalam mengikuti pelajaran.

3. HASIL dan PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Pada tanggal 1 sampai 3 Oktober 2019 peneliti mengadakan tinjauan terhadap hasil belajar siswa tentang pembelajaran perkalian pecahan. Pada tanggal 8 Oktober 2019 peneliti menemui kepala sekolah dan teman sejawat untuk untuk membicarakan rencana penelitian. Pada pertemuan tersebut kepala sekolah memberi izin pelaksanaan untuk melakukan penelitian. Pelaksanaan penelitian ini pada siswa kelas V SDN 09 Pasaman, tentang pembelajaran perkalian pecahan semester I tahun ajaran 2019/2020. Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai guru (praktisi) sedangkan guru kelas IV teman sejawat sebagai pengamat atau observer. Pembelajaran perkalian pecahan dilaksanakan 2 siklus. Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 15 Oktober 2019 dengan waktu 3x35 menit, mulai pukul 07.30-09.15. Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 22 Oktober 2019, dengan waktu 3x35 menit, mulai pukul 07.30-09.15. Rincian informasi hasil penelitian setiap siklus adalah sebagai berikut:

I. Siklus I

a. Perencanaan

Materi pembelajaran pada siklus I adalah perkalian pecahan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Pada pembelajarannya terdapat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian (evaluasi) pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi, dan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai instrumen penunjang penelitian disusun terlebih dahulu sebelum pembelajaran dilaksanakan. RPP ini disusun berdasarkan program semester sesuai dengan waktu penelitian berlangsung dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme ini ditunjang dengan menggunakan plastik transparan agar siswa mudah memahami konsep perkalian pecahan. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan tahapan pembelajaran pendekatan konstruktivisme yang dikembangkan oleh Erna (2006:116) yaitu "1) Apersepsi, 2) eksplorasi, 3) diskusi dan penjelasan konsep, dan 4) pengembangan dan aplikasi". Tahapan ini akan terlihat dalam kegiatan pembelajaran.

Tahap perencanaan ini dipersiapkan juga format lembar pengamatan pembelajaran perkalian

pecahan dengan pendekatan konstruktivisme dari aspek guru dan siswa. Lembar pengamatan ini berguna untuk mengetahui kualitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran perkalian pecahan dengan pendekatan konstruktivisme.

b. Pelaksanaan

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan pada hari Selasa tanggal 15 Oktober 2019 dengan waktu 3x35 menit, mulai pukul 07.30-09.15 dengan materi perkalian pecahan. Selama proses pembelajaran peneliti bertindak sebagai guru praktisi yang diamati oleh pengamat (observer), yaitu guru kelas IV SDN 09 Pasaman dan teman sejawat yang mengamati jalannya proses pembelajaran. Sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yang sudah disusun sebelumnya, proses pembelajaran pada penelitian ini melalui tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Untuk lebih jelasnya pelaksanaan dari proses pembelajaran akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Tindakan yang dapat dilakukan pada kegiatan awal adalah menyiapkan kondisi kelas, berdoa, mengecek kehadiran, apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran. Pada apersepsi, yang dilakukan adalah bertanya jawab tentang pecahan senilai dan penjumlahan pecahan berpenyebut sama yang telah dipelajari sebelumnya. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah siswa dapat menjelaskan pengertian perkalian pecahan penyebut berbeda dengan benar, siswa dapat menemukan cara perkalian pecahan dengan benar, siswa dapat menjelaskan cara perkalian pecahan dengan benar, dan siswa dapat mengalikan pecahan dengan benar. Siswa menyimak guru yang sedang menyampaikan tujuan pembelajaran tetapi beberapa siswa tidak mendengar dengan serius

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti ini, proses pembelajaran disesuaikan dengan tahapan pendekatan konstruktivisme yang dikemukakan oleh Erna. Tahapan yang digunakan ada empat tahapan yang dibagi ke dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama adalah Apersepsi, eksplorasi, diskusi dan penjelasan konsep. Sedangkan, pertemuan kedua adalah tahapan pengembangan dan aplikasi. Kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapan dapat diuraikan dalam bentuk skenario berikut ini:

a. Tahap apersepsi

Pada tahap apersepsi, peneliti memulainya dengan menyuruh dua orang siswa ke depan kelas. Setiap siswa diberi sebuah kue yang berbentuk bulat. Siswa tersebut memotong kue yang ada di tangannya menjadi beberapa bagian yang sama besar. Siswa pertama memotong kue menjadi dua bagian dan siswa kedua memotong kue menjadi empat bagian. Setelah kue dipotong, kedua siswa

tersebut memperlihatkan besar satu potongan kue dan membandingkannya. Kedua potongan kue yang diperlihatkan digabungkan dan siswa bertanya jawab tentang pengertian pecahan penyebut berbeda serta membuat perkalian tersebut dalam bentuk simbol. Dari kegiatannya telah dilakukan siswa tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari (pengalaman) siswa sering melakukan perkalian tentang pecahan.

b. Tahap eksplorasi

Siswa duduk dan berkerja dalam kelompok masing-masing untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) tentang perkalian pecahan penyebut berbeda yang telah diberikan guru kepada setiap kelompok. Siswa mendiskusikannya dan memahami apa yang diminta oleh LKS tersebut. Dalam LKS siswa diminta untuk menjawab soal perkalian pecahan, dengan mempergunakan plastik transparan yang telah disediakan oleh guru. Setelah siswa membaca petunjuk yang ada pada LKS tersebut guru memberikan instruksi kepada siswa untuk mengisi LKS tersebut dengan cara berdiskusi dan saling bekerja sama antara satu dengan yang lainnya di dalam kelompok mereka masing-masing. Sedangkan guru memantau dan mengamati pekerjaan siswa. Guru terus membimbing kelompok yang tidak mengerti/ yang bertanya. Masing-masing kelompok sibuk dengan aktivitasnya untuk mengisi LKS dan mengotak-atik cara penggunaan plastik transparan dari mulai menemukan pecahan yang akan dikalikan sampai mencari pecahan yang senilai dari masing-masing pecahan. Disini siswa bersemangat dalam menggunakan plastik transparan tersebut, walaupun ada 12 orang siswa yang kurang aktif dalam kelompoknya.

c. Tahap diskusi dan penjelasan konsep

Peneliti meminta perwakilan masing-masing kelompok untuk melaporkan hasil diskusi yang telah diperolehnya ke depan kelas, sedangkan kelompok yang lain diminta untuk menanggapi hasil diskusi yang dilaporkan oleh temannya. Setelah semua kelompok melaporkan hasil diskusinya ke depan kelas, guru bersama siswa membahas secara bersama-sama tentang hasil yang telah diperoleh dari pengisian LKS. Perwakilan masing-masing kelompok ke depan kelas untuk membacakan hasil kerja kelompoknya. Dan terjadilah Tanya jawab antara siswa dan siswa serta siswa dan guru.

d. Tahap pengembangan dan aplikasi

Peneliti memberikan contoh soal yang baru kepada siswa dan meminta siswa untuk mengerjakannya di papan tulis serta menjelaskannya. Banyak siswa yang mengangkat tangan, hal ini berarti siswa mau dan bersedia menyelesaikan soal tersebut. Secara bersama-sama peneliti dan siswa membahas contoh soal yang telah diselesaikan oleh siswa di papan tulis. Kemudian peneliti memberikan contoh soal yang lain kepada siswa dan dikerjakan oleh siswa seperti

soal sebelumnya. Peneliti bertanya kepada siswa yang belum mengerti cara perkalian pecahan. Hanya beberapa orang yang mengangkat tangannya dan peneliti menyuruh siswa untuk mengerjakan soal

3) Kegiatan Akhir

Pada akhir proses pembelajaran siswa dibawah bimbingan guru menyimpulkan materi pelajaran tentang perkalian pecahan. Setelah itu peneliti memberikan tes kepada siswa tentang perkalian pecahan yang dikerjakan secara individual. Saat mengerjakan soal tes siswa tidak diperbolehkan untuk melihat pekerjaan temannya ataupun memberikan jawaban kepada siswa lain. Walaupun peneliti sudah melarang, masih ada siswa yang melihat jawaban temannya. Soal yang diberikan berupa objektif dan isian. Guru memberikan satu lembar soal sebagai evaluasi kepada masing-masing siswa dan memberikan peringatan kepada siswa agar tidak melihat hasil kerja temannya. Setelah siswa mengerjakan soal tes tersebut, maka peneliti memeriksa hasil tes bersama siswa. Dari hasil yang peneliti dapat ada 6 orang siswa yang kesulitan menjawab soal tes, sehingga hasil yang diperolehnya tidak mencapai KKM yang ditentukan yaitu 65.

c. Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I ini, maka observer melaporkan pengamatannya sebagai berikut:

1) Aktivitas guru dalam proses pembelajaran.

Aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus I, secara umum berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Peneliti sebagai guru praktisi telah berhasil memberikan bimbingan kepada siswa untuk memahami dan mengkonstruksi materi yang diajarkan. Hal ini didukung oleh hasil pengamatan dari aspek guru (Peneliti) yang dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar pengamatan yang disediakan. Lembar pengamatan aktivitas guru dapat di lihat pada jumlah skor yang diperoleh adalah 7 dan skor maksimal adalah 10. Dengan demikian persentase perolehan skor adalah 70 %. Hal ini menunjukkan taraf keberhasilan aktivitas guru selama proses pembelajaran berdasarkan hasil pengamat dikategorikan kurang.

2) Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran

Aktivitas siswa pada siklus I terlihat dari dimulainya proses pembelajaran hingga akhir proses pembelajaran. Hasil observasi pengamat terhadap aktivitas siswa yang berpedoman kepada lembar pengamatan. Dari hasil observasi tersebut terlihat bahwa beberapa deskriptor tidak terlaksana dengan benar. Dari Lembar pengamatan aktivitassiswa dengan jumlah skor yang diperoleh adalah 7 dan skor maksimal adalah 10. Dengan demikian persentase perolehan skor adalah 70 %. Hal ini menunjukkan taraf keberhasilan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berdasarkan

hasil pengamat dikategorikan kurang. Ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran perkalian pecahan pada siklus I yaitu siswa yang bernilai 65-100 berjumlah 14 orang, sedangkan yang bernilai < 65 berjumlah 6 orang. Jadi, hasil belajar dari materi perkalian pecahan Ada 6 siswa belum tuntas yang nilainya masih di bawah standar keberhasilan belajar, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

d. Refleksi

Proses pembelajaran pada siklus I difokuskan pada materi perkalian pecahan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Pemerolehan data pada siklus I ini dilakukan lembar pengamatan dan tes. Data tersebut dianalisis dan didiskusikan dengan observer sehingga diperoleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Guru/peneliti kurang memperhatikan pembagian waktu dalam setiap langkah-langkah yang ada pada proses pembelajaran sehingga pada siklus I seharusnya materi diajarkan dalam 2 x pertemuan. Untuk tindakan selanjutnya peneliti akan lebih memperhatikan pembagian waktu selama proses pembelajaran, sehingga langkah-langkah pembelajaran tersebut tidak terputus, dan proses pembelajaran berlangsung efektif.
- 2) Guru/peneliti belum cermat memperhatikan kondisi kelas sebelum memulai pembelajaran dan kurang memberikan respon yang baik dari tanggapan siswa.
- 3) Siswa mengalami kesulitan pada saat mengukur plastik transparan menjadi bagian yang sama besar, karena hal ini baru pertama kali dilakukan. Untuk tindakan selanjutnya peneliti perlu memberikan bimbingan dan pengarahan yang lebih lanjut agar siswa tidak mengalami kesulitan lagi.
- 4) Siswa kesulitan dalam pengisian LKS, hal ini disebabkan karena siswa kurang mengerti dalam penggunaan media. Untuk tindakan selanjutnya peneliti perlu memberikan penjelasan yang lebih tentang penggunaan media.
- 5) Siswa kurang bisa bekerja sama dalam kelompoknya masing-masing. Hal ini tampak dalam kegiatan siswa dikelompoknya, yaitu siswa yang pintar tampak lebih aktif dari pada siswa yang lainnya. Untuk tindakan selanjutnya peneliti perlu memberikan motivasi dan penguatan yang lebih kepada semua siswa.
- 6) Di dalam setiap kelompok ada beberapa siswa yang hanya bergantung pada siswa yang lain. Hal ini dilihat dari tidak adanya respon dari siswa tersebut, siswa tersebut hanya mengharapkan bantuan dari temannya. Pembelajaran yang diharapkan pada siklus I belum mencapai kategori keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini berdasarkan pengamatan dan tes yang telah dilaksanakan.

Dengan demikian untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme perlu dilanjutkan siklus II.

I. Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, maka diperlukan pelaksanaan siklus II. Pelaksanaan siklus II lebih ditekankan pada langkah-langkah yang belum terlaksana pada siklus I, dan pemahaman siswa terhadap materi perkalian pecahan. Berdasarkan hasil analisis refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa 6 orang siswa kelas V SDN 09 Pasaman belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, dengan ketuntasan hasil belajar siswa di bawah 65 %, untuk itu pembelajaran dilanjutkan dengan siklus II. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menyelesaikan soal-soal perkalian pecahan. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II meliputi beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Proses pembelajaran siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan yang dilakukan pada hari Selasa 22 Oktober 2019, dengan waktu 3x35 menit, mulai pukul 07.30-09.15. Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa hal, diantaranya adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar pengamatan, dan Lembar Kerja Siswa. Materi pelajaran yang dilaksanakan pada siklus II sama dengan materi siklus I yaitu perkalian pecahan melalui pendekatan konstruktivisme. Pada pembelajaran ini terdapat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Hal ini akan terlihat dalam kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir serta penilaian pada akhir pembelajaran. Pembelajaran perkalian pecahan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme ini ditunjang dengan menggunakan plastik transparan agar siswa mudah memahami konsep perkalian pecahan. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan tahapan pembelajaran pendekatan konstruktivisme yang dikembangkan oleh Erna (2006:116) yaitu "1) Apersepsi, 2) eksplorasi, 3) diskusi dan penjelasan konsep, dan 4) pengembangan dan aplikasi". Tahapan ini akan terlihat dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Pelaksanaan

Siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan yaitu pada hari Selasa 22 Oktober 2019, dengan waktu 3x35 menit, mulai pukul 07.30-09.15. Proses pembelajaran pada siklus II ini berlangsung selama 105 menit, yang dihadiri oleh 20 orang siswa. Selama proses pembelajaran peneliti bertindak sebagai guru praktisi yang diamati oleh pengamat (observer), yaitu guru kelas IV SDN 09 Pasaman dan teman sejawat yang mengamati jalannya proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada siklus II

ini dibagi dalam tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Masing-masing kegiatan dapat peneliti deskripsikan sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal ini berlangsung selama 15 menit. Pada tahap ini peneliti mengucapkan salam dan memperhatikan kondisi kelas untuk memulai pelajaran kemudian berdoa, mengambil absen, dan peneliti bertanya jawab tentang materi pembelajaran yang telah dipelajari yaitu perkalian pecahan. Setelah itu, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran. Tindakan yang dapat dilakukan pada kegiatan inti disesuaikan dengan tahapan konstruktivisme. Tahap apersepsi, dua orang siswa kedepan kelas untuk memotong dua buah kue menjadi beberapa bagian yang sama besar. Setelah itu siswa bertanya jawab pengertian perkalian pecahan. Tahap eksplorasi, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan mengerjakan LKS untuk menemukan cara perkalian pecahan. Pada tahap diskusi dan penjelasan konsep, siswa melaporkan hasil dari kerja kelompoknya berdasarkan pengisian LKS. Tahap pengembangan dan aplikasi, siswa mengerjakan soal yang diberikan guru dan dibahas secara bersama. Dari kegiatan yang telah dilakukan siswa tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari (pengalaman) siswa sering melakukan perkalian penyebut berbeda.

a) Tahap eksplorasi

Pada tahap ini peneliti membagi siswa dalam beberapa kelompok. Dalam hal ini peneliti memakai kelompok yang sama pada siklus I dengan pertimbangan siswa tersebut sudah mengenal teman sekelompoknya dan pada siklus II ini siswa sudah bisa saling bekerja sama dengan baik didalam kelompok. Karena pada kerja kelompok siklus I ada beberapa siswa disetiap kelompok yang tidak ikut berkerja sama dan hanya duduk diam saja, maka pada siklus II ini peneliti memberikan LKS pada masing-masing siswa. Hal ini agar para siswa dapat berdiskusi, bekerja sama dan saling bantu didalam kelompoknya. LKS tersebut berisikan soal tentang perkalian pecahan. Disini siswa diminta untuk menyelesaikan soal tersebut dengan menggunakan media yaitu kertas HVS yang telah peneliti sediakan. Saat siswa melakukan diskusi pada kelompoknya masing-masing, disini peneliti sebagai guru praktisi berkeliling dan mengamati pekerjaan siswa dalam kelompoknya.

b) Tahap diskusi dan penjelasan konsep

Setelah siswa selesai melakukan diskusi kelompok guru meminta beberapa orang siswa untuk melaporkan hasil diskusinya ke depan kelas. siswa yang diminta adalah siswa yang tidak tuntas hasil belajarnya pada siklus I. Hal ini dilakukan agar siswa tersebut mengetahui dimana letak kesalahannya. Sedangkan siswa yang lain diminta menanggapi hasil diskusi yang telah dilaporkan

oleh temannya tersebut. Siswa dan peneliti memeriksa secara bersama hasil diskusi yang telah dilaporkan tersebut. Apabila ada siswa yang melakukan kesalahan, maka siswa tersebut diminta untuk langsung memperbaikinya.

c) Tahap pengembangan dan aplikasi

Peneliti memberikan contoh soal yang baru kepada siswa dan untuk soal ini peneliti meminta perwakilan kepada kelompok mana yang mau dan berani untuk mengerjakannya ke depan kelas. Banyak siswa yang mengangkat tangannya, hal ini berarti siswa mau dan bersedia menyelesaikan soal tersebut. Disini peneliti menunjuk siswa yang kurang memahami tentang materi perkalian pecahan pada pertemuan siklus I. Hal ini peneliti lihat dari hasil belajar yang diperoleh beberapa orang siswa pada siklus I. Siswa yang peneliti tunjuk tersebut mau ke depan menyelesaikan soal yang peneliti berikan. Siswa yang lain menyelesaikan soal di buku masing-masing.

Peneliti terus memperhatikan siswa dalam mengerjakan soal dan menyuruh teman kelompoknya untuk membantu teman nya yang kurang mengerti. Setelah soal selesai dijawab, secara bersama-sama peneliti dan siswa membahas contoh soal yang telah diselesaikan oleh perwakilan siswa tadi. Kemudian peneliti memberikan contoh soal yang lain kepada siswa. Guru menjelaskan kembali soal yang dijawab oleh Siska dan Vini agar siswa yang sulit mengerti bisa mengerti. Kemudian guru menulis soal kembali dan dilakukan hal yang serupa seperti soal sebelumnya. Peneliti menjelaskan kepada siswa bahwa perkalian pecahan selain dengan mempergunakan kertas HVS, juga dapat mempergunakan perkalian pecahan. Di sini peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa, apakah siswa sudah mengenal dan pernah belajar tentang perkalian pecahan. Dengan mempergunakan kertas HVS peneliti membimbing siswa untuk menemukan pecahan dari masing-masing pecahan yang akan dikalikan.

d) Kegiatan Akhir

Pada akhir proses pembelajaran siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pelajaran tentang perkalian pecahan. Selanjutnya peneliti memberikan tes kepada siswa tentang perkalian pecahan yang dikerjakan secara individual. Saat mengerjakan soal tes siswa tidak diperbolehkan untuk melihat pekerjaan temannya ataupun memberikan jawaban kepada siswa lain. Pertanyaan-pertanyaan ini diberikan dalam bentuk objektif dan isian. Setelah siswa menyelesaikan soal tes, peneliti memeriksa hasil tes bersama siswa. Dari hasil yang peneliti peroleh pada siklus II ini ada peningkatan dari siklus I, disini dapat dilihat ada beberapa orang siswa yang hasil belajarnya kurang baik pada siklus I dan pada siklus II hasil belajarnya meningkat. Hasil tes pada

siklus II menggambarkan bahwa siswa dapat memahami materi dengan baik, tentang perkalian pecahan. 19 orang siswa memperoleh nilai masing-masing diatas 65 dan hanya 1 orang siswa yang memperoleh nilai di bawah 65. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti telah berhasil dalam proses pembelajaran karena 95, % dari 20 orang siswa telah tuntas.

c. Pengamatan

Proses belajar mengajar pada siklus II yang diamati observer yaitu guru kelas IV SDN 09 Pasaman sebagai pengamat dan. Kegiatan yang dilakukan oleh pengamat adalah mengamati jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan yang berupa rambu-rambu karakteristik pembelajaran perkalian pecahan melalui pendekatan konstruktivisme yang telah disediakan. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II ini, maka observer melaporkan pengamatannya sebagai berikut:

1) Kegiatan guru dalam proses pembelajaran

Kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Peneliti sebagai guru praktisi telah berhasil memberikan bimbingan kepada siswa untuk memahami dan mengkonstruksi tentang materi yang diajarkan. Hal ini didukung oleh hasil pengamatan dari aspek guru (Peneliti) yang dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar pengamatan. Dalam lembar pengamatan, pada kegiatan awal terlihat bahwa dalam menyiapkan kondisi kelas, membimbing siswa dalam berdiskusi dan mengecek kehadiran siswa dilakukan guru dengan sangat baik. Dalam bertanya jawab dengan siswa tentang perkalian pecahan telah dipelajari dan penyampaian tujuan pembelajaran dilakukan guru dengan baik.

Berdasarkan lembar pengamatan terlihat bahwa semua langkah penelitian dilakukan oleh peneliti sebagai praktisi guru. Jumlah skor yang diperoleh adalah 10 dan skor maksimal 10. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah 100%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan guru selama proses pembelajaran adalah pada kategori sangat baik.

2) Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran

Pada siklus II, aktivitas siswa terlihat cukup serius ini dilihat dari dimulainya proses pembelajaran sampai berakhirnya proses pembelajaran. Hal ini didukung dengan hasil pengamatan dari observer dengan berpedoman kepada lembar pengamatan. Tingkat keberhasilan belajar siswa juga tidak terlepas dari tingkat keberhasilan peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, total skor yang diperoleh adalah 9 dan skor tertinggi 10. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 90%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan aktivitas

siswa dalam proses pembelajaran berada pada kategori sangat baik. Pada akhir pembelajaran, setiap siswa mengerjakan tes secara terpisah, dan nilai ketuntasan setiap siswa pada siklus kedua adalah 95%. Sehingga sudah dapat dikatakan pembelajaran pada siklus II berhasil.

d. Refleksi

Dari hasil yang didapat pada siklus kedua ini, perencanaan, pelaksanaan, hasil belajar siswa baik proses maupun hasil sudah menunjukkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme pada materi perkalian pecahan telah dapat terlaksana dengan sangat baik. Di samping itu, hasil belajar siswa pun meningkat. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan siklus II dilakukan pengamatan dan tes. Hasil pengamatan dan tes dianalisis dan didiskusikan dengan pengamat bahwa pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II sudah dapat dikatakan berhasil. Selama proses pembelajaran siklus II diperoleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam perkalian pecahan sudah mencapai keberhasilan.
- 2) Penggunaan media plastik transparan dalam memperoleh hasil perkalian pecahan sangat menarik bagi siswa.
- 3) Hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa jawaban sudah sesuai dengan apa yang diharapkan.
- 4) Berdasarkan pengamatan dan tes maka tujuan pembelajaran yang diharapkan pada pembelajaran siklus II sudah mencapai target yang diinginkan.

Dari analisis dan refleksi pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran telah berjalan sesuai yang diharapkan, jadi tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil refleksi siklus I dan II terlihat bahwa hasil belajar mengalami peningkatan belajar matematika siswa pada materi perkalian pecahan melalui pendekatan konstruktivisme di kelas V SDN 09 Pasaman semester I tahun ajaran 2019/2020.

1. Pembahasan Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sesuai dengan apa yang telah direncanakan, yang mana pada siklus I pembelajaran disajikan dalam satu kali pertemuan. Dalam suatu kegiatan pembelajaran siswa dikatakan telah belajar, apabila terjadi proses perubahan perilaku pada diri siswa sebagai hasil dari suatu pengalaman. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme merupakan proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.

Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan suatu kegiatan yang

memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Pendekatan konstruktivisme menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Seluruh aktifitas yang dilakukan siswa dalam pendekatan konstruktivisme diarahkan untuk membangun konsep awal siswa terhadap materi dan memahami konsep tersebut salah atau benar setelah mengikuti pembelajaran. Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sesuai tahap pembelajaran dengan mempergunakan pendekatan konstruktivisme yang terdiri dari 4 tahap menurut Erna (2006:116) yaitu "1) Apersepsi, 2) eksplorasi, 3) diskusi dan penjelasan konsep, dan 4) pengembangan dan aplikasi". Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum berhasil karena kebiasaan siswa dalam belajar yang terbiasa menerima informasi dari guru sehingga siswa sulit untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan konstruktivisme.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada siklus I dilakukan di kelas V SDN 09 Pasaman dengan materi perkalian pecahan. Pendekatan konstruktivisme mengharapkan siswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata yang dialami sehari-hari. Akan tetapi, karena metode diskusi dan kerja kelompok belum biasa dilaksanakan dalam pembelajaran, maka sebagian siswa terlihat bingung dalam memulai pekerjaan. Berdasarkan catatan pada lembar observasi dan diskusi peneliti dengan pengamat, penyebab dari masih rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I adalah kurangnya kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran sehingga kemampuan siswa dalam memahami soal menjadi kurang. Selain itu siswa kurang terkontrol oleh guru.

Dari analisis penelitian pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 75,5 dengan nilai ketuntasan siswa baru 70 %. Jadi pada siklus I target ketuntasan belum tercapai, karena target yang ingin dicapai yaitu 75%. Berdasarkan pengamatan siklus I yang diperoleh maka direncanakan untuk melakukan siklus II.

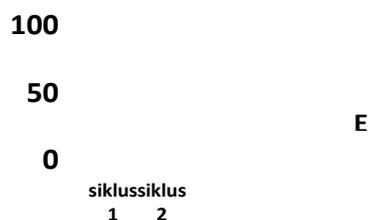
II. Pembahasan Siklus II

Pada siklus II ini proses pembelajaran perkalian pecahan berjalan dengan baik, walaupun masih ada beberapa siswa yang belum menyelesaikan soal latihan yang diberikan dengan baik. Tahap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II ini sama dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada siklus I. Guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dan sudah tampak memotivasi siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan yang dimilikinya. Diskusi kelompok dapat berjalan dengan tertip, dimana siswa tampak antusias dalam menyelesaikan LKS yang diberikan guru, dengan mempergunakan media yang telah disiapkan sebelumnya. Penggunaan media dalam

pembelajaran sangatlah bermanfaat. Yang mana menurut Arief (dalam Zelly 2008:7) media adalah “segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar”. Selama proses pembelajaran guru membimbing dan memberikan motivasi kepada siswa. Hal ini membuat siswa termotivasi untuk belajar. Apalagi guru menggunakan pendekatan konstruktivisme selama proses pembelajaran. Menurut Paul (1997:12) “pendekatan konstruktivisme merupakan cara belajar yang menekankan peranan siswa dalam membentuk pengetahuannya sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator yang membantu keaktifan siswa tersebut dalam pembentukan pengetahuannya”.

Dari hasil analisis penelitian siklus II, nilai siswa sudah mencapai nilai ketuntasan dengan rata-rata 90 dan persentase ketuntasan 95%. Berdasarkan hasil pengamatan siklus II yang diperoleh maka pelaksanaan siklus II sudah baik dan guru sudah berhasil dalam usaha peningkatan hasil belajar perkalian pecahan melalui pendekatan Konstruktivisme di kelas V SDN 09 Pasaman.

Berikut peneliti sajikan grafik persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II



Berdasarkan grafik diatas maka terlihatlah bahwa pendekatan konstruktivisme berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perkalian pecahan di kelas V SDN 09 Pasaman.

4. KESIMPULAN dan SARAN

a. Kesimpulan

Dari paparan hasil penelitian dan pembahasan dalam bab IV, simpulan yang dapat diambil dari penelitian perkalian pecahan dengan pendekatan Konstruktivisme di Kelas V SDN 09 Pasaman ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk pelaksanaan pembelajaran matematika disesuaikan dengan tahapan pendekatan konstruktivisme adalah: pada kegiatan awal yaitu menentukan tujuan, pada kegiatan inti disesuaikan dengan tahapan konstruktivisme yaitu: apersepsi, eksplorasi, diskusi dan penjelasan konsep, dan pengembangan dan aplikasi. Kegiatan akhir yaitu tindak lanjut dan

evaluasi sesuai dengan materi yang telah dibahas dalam pembelajaran.

2. Hasil belajar siswa meningkat yaitu pada siklus I nilai rata-rata siswa 75,5 dengan nilai ketuntasan 70%, sedangkan siklus II nilai rata-rata siswa 90 dengan nilai ketuntasan 95 %.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan:

1. Bagi peneliti yang ingin menerapkan bentuk pembelajaran ini, dapat melakukan penelitian serupa dengan materi yang berbeda.
2. Bagi pembaca, agar bagi siapa pun yang membaca tulisan ini dapat menambah wawasan kepada pembaca
3. Pembelajaran Matematika dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme layak dipertimbangkan oleh guru, untuk menjadi pembelajaran alternatif yang dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih pendekatan pembelajaran.

5. REFERENSI

- Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abi Manyu, Soli. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Anita, Sri. 2007. *Strategi Pembelajaran di sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas terbuka
- Anonim. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Proyek PGSM Dikti.
- Depdikbud. 1980. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2004. *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hudoyo, Herman. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP.
- Karim, Muchtar A. 1997. *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Depdikbud.
- Sardiman. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana. 2002. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Rmaja Rosdakarya.
- Sumarmo, Utari. 2002. *Alternatif Pembelajaran Matematika dalam Implementasi KBK*. Bandung: FMIPA-UPI.
- Supriyadi. 1991. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Jakarta: Karuniaga.
- Suripto, dkk. 2007. *Terampil Berhitung Matematika II*. Jakarta: Erlangga.
- Suwito, dkk. 1991. *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Depdikbud.

Tim Pengembangan MKDK. 2000. *Psikologi Belajar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
Winkel, 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.